BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMP Muhammadiyah Kasihan

Alamat : Jln. Ring Road Selatan, Senggotan,Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul

Telp : 380443

Nama Yayasan : Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Kabupaten Bantul

Alamat Yayasan : Jln. Basuki Rokhmad No. 6 Bantul Telp. 0274-367377

NSS/NSM/ND : 202040103032 / D. 2004010011

Jenjang Akreditasi : B

Tahun didirikan : 1970

Tahun beroperasi : 1969

Kepemilikan Bangunan : ~~Milik Pemerintah~~ / Yayasan /~~Pribadi/Menyewa/Menumpang~~

a. Status tanah : Wakaf (Milik Yayasan)

b. Luas Tanah : 4.356 m^2

Surat Bangunan : ~~Milik Pemerintah~~ / Yayasan / ~~Pribadi/Menyewa/Menumpang~~

a. Surat Izin Bangunan : 256/B/Kep/Bt/1990 dan 662.95.187/99

Luas Bangunan : 2674 m^2

B. Visi dan Misi Sekolah

1. Visi Sekolah

SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul mempunyai visi:

“Rohmatan lil’alamin di bidang Pendidikan”

Indikator :

a. Katalisator dalam pengembangan minat dan bakat siswa.
b. Prima dalam layanan pendidikan.

2. Misi Sekolah
   a. Meningkatkan suasana religius Islami disemua komponen lembaga pendidikan.
   b. Meningkatkan kemampuan akademik anak didik.
   c. Menjadikan kehidupan siswa lebih bermakna sehingga potensi diri mereka dapat berkembang secara optimal.
   d. Menciptakan lingkungan, fasilitas dan sarana prasarana yang dapat melejitkan potensi siswa serta mendukung situasi pembelajaran.

C. Ketenagaan, Siswa dan Prasarana

1. Ketenagaan (Guru dan Karyawan)

Dalam ruang lingkup sekolah, guru tidak hanya dibebankan pada pelaksanaan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien melainkan adanya pemberian tugas oleh kepala sekolah. Tugas yang diamanahkan oleh kepala sekolah yaitu turut membantu dalam mengelola dan menyelenggarakan pendidikan di sekolah sebagai wali kelas. Kemudian

amanah yang lainnya adalah beberapa guru yang ditunjuk sebagai pembantu dalam Keamanan Tertib Sekolah (Kamtib Sekolah).

Pada SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul ini memiliki guru yang berjumlah 28 orang, 7 orang tergolong sebagai guru PNS, 5 orang sebagai guru GTY atau yayasan Muhammadiyah, 12 orang sebagai guru tidak tetap sementara 8 orang guru sebagai guru honorer dan sebagian besar guru yang tingkat pendidikan S1 yaitu berjumlah 20 orang. Kemudian jumlah karyawan yang ada di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul yaitu 7 orang, yang tersebar di bagian tata usaha, perpustakaan, kantin sekolah, petugas kebersihan dan penjaga sekolah.[72]

2. Kondisi Siswa

Siswa merupakan obyek dalam pembelajaran dan subyek dalam proses pembelajaran, keadaannya sangat penting sehingga tanpa adanya siswa kegiatan pembelajaran tidak akan pernah berlangsung.

Letak sekolah yang berada didalam gang namun berseberangan dengan jalan besar yaitu Ring Road Selatan dan terletak di tengah pemukiman warga yang ramai dan akses yang mudah dijangkau, sehingga kondisi siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul cukup berpotensial. Adapun data siswa-siswi pada tahun ajaran 2015/2016 adalah sebagai berikut.

[72] Sumber dokumen SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul tahun 2016/2017.

Tabel 2. Data siswa-siswi tahun 2016/2017

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VII	125
2	VIII	124
3	IX	108
Jumlah		357

Di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul terdapat 12 ruang kelas dengan perincian ruang kelas asli berjumlah 10, kemudian ada 2 ruangan yang dijadikan sebagai kelas yaitu ruang laboratorium dan ruang keterampilan.[73]

3. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan yang diinginkan. Oleh karennya sebuah lembaga pendidikan tidak akan maju tanpa adanya fasilitas-fasilitas yang tidak memadai. Sehingga SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul memiliki fasilitas penunjang kegiatan pembelajaran, yaitu:

a. Ruang belajar : 12 kelas.
b. Ruang perpustakaan
c. Ruang laboratorium IPA
d. Lapangan Upacara
e. Tempat parker sepeda dan motor

[73] *Ibid.*

f. Kamar mandi[74]

Kemudian untuk sarana ibadah yaitu masjid bekerja sama dengan masyarakat disekitar dan melaksanakan sholat khususnya Dzuhur secara bergantian dengan masyarakat.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang data-data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017, yaitu terhadap pihak sekolah yang meliputi: guru BK, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa-siswi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul yang beralamat di Jalan Ring Road Selatan, Senggotan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul merupakan sekolah swasta yang berada di bawah yayasan Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Kabupaten Bantul. Letak sekolah berada di tengah pemukiman warga yang ramai sehingga terkadang proses pembelajaran menjadi kurang kondisif seperti seringnya terdengar alunan musik di salah satu rumah warga ketika pembelajaran berlangsung dan sering ramainya suasana kelas sehingga terkadang tidak terkontrol. Ketika ditinjau dari sarana dan prasarana yang ada, SMP Muhammadiyah

[74] *Ibid.*

Kasihan Bantul ini masih memiliki banyak kekurangan dalam menunjang kegiatan belajar mengajar seperti tidak adanya laboratorium TIK, ruang UKS, ruang keterampilan dan lain sebagainya. Sementara itu, status sekolah saat ini terakreditasi B pada tahun 2012.

2. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah pihak sekolah di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul yang meliputi guru BK yaitu Ibu Isti Nurozifah, guru rumpun PAI dan juga sebagai guru wali kelas yaitu Bapak Riyanto, guru rumpun PAI dan juga sebagai Kamtib Sekolah yaitu Bapak Rifa'I, dimana dari pihak-pihak tersebut dapat diketahuinya berbagai informasi tentang perilaku *bullying* yang terjadi di kalangan sekolah serta bagaimana penangannya melalui pendidikan karakter yang dikembangkan.

Subyek penelitian yang selanjutnya yaitu siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul, dimana telah memberikan informasi tentang sejauh mana kasus *bullying* yang terjadi. Siswa yang menjadi informan merupakan siswa yang direkomendasikan oleh guru BK maupun guru PAI dan hasil dari wawancara yang dilakukan, dimana siswa tersebut pernah mengalami kasus *bullying*. Adapun siswa tersebut (nama samaran) adalah sebagai berikut:

a. Putra

Merupakan siswa kelas 7 B yang pernah mengalami tindakan *bullying* fisik berupa pemerasan dan *bullying* verbal seperti perilaku mengejek yang dilakukan temannya namun temannya tersebut agak terbawa emosinya sehingga hampir terjadi perkelahian. Kemudian hal ini yang menyebabkan siswa tidak mau masuk ke sekolah dikarenakan takut kepada temannya tersebut selama 1 minggu berturut-turut.

b. Bunga

Merupakan siswi kelas 9 C yang sering mengalami tindakan *bullying* dari teman-temannya baik fisik atau verbal walaupun dilakukan ketika bercanda. Perlakuan yang sering diterima ialah tas miliknya dimasukkan barang-barang yang tidak jelas seperti sampah, dijambak kerudungnya, diejek oleh teman-temannya yang menurutnya sudah biasa dilakukan di kelas. Kemudian Bunga pernah menjadi korban pelecehan seksual yaitu payudaranya dipegang oleh teman cowoknya.

c. Putri

Merupakan siswi kelas 9 C yang termasuk anak yang pandai di kelasnya namun Putri pernah mendapatkan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya baik fisik atau pun verbal. Pada *bullying* fisik yang Putri terima yaitu penjegalan kaki hingga bengkak dan untuk kasus *bullying* verbal dikatakan cukup parah karena sudah

sering terjadi selama 2 tahun belakangan tanpa adanya pihak guru yang mengetahuinya. Perilaku *bullying* verbal yang Putri sering terima ialah penghinaan karena memiliki lidah yang pecah sehingga sering sekali teman-temannya mengatakan cacat kepada Putri. Namun pelecahan seksual pun pernah terjadi padanya yaitu payudaranya dipegang oleh teman cowoknya.

d. Firman

Merupakan siswa kelas 9 C juga yang termasuk salah satu siswa yang sering bermasalah, yaitu suka membolos, melawan dengan guru, suka berkata kotor dan beberapa perilaku *bullying* yang di provokator olehnya. Firman juga merupakan salah satu pelaku vandalisme, suka dengan minuman keras dan seorang pemakai narkoba yaitu SHUT sejenis dengan tembakau gorilla. Menurut beberapa temannya dia sebenarnya anak yang pintar di kelas namun karena nakal dan malas sehingga menjadi seperti itu kemudian juga dilatarbelakangi oleh orang tua yang sudah meninggal.

3. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini melakukan pra observasi terlebih dahulu pada hari Senin tanggal 19 September 2016 pada saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan atau PPL di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul selama 2 bulan. Diawali dengan permohonan izin observasi pra penelitian

dengan meminta izin kepada Kepala Sekolah, Ibu Eni Sri Lestari dan guru Bimbingan Konseling yaitu Ibu Isti Nurozifah pada hari itu juga, sekaligus melakukan observasi pra penelitian. Kemudian dengan Ibu Isti diarahkan ke beberapa pihak untuk dijadikan sebagai sumber data. Sehingga ketika telah menemukan indikator-indikator yang telah sesuai dan merasakan kecocokan untuk dilakukan penelitian maka ditetapkan untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Penelitian dilanjutkan kembali setelah melakukan revisi proposal dan persiapan penelitian. Kemudian pada tanggal 29 Februari 2017 meminta surat perizinan untuk melakukan penelitian dan bertemu dengan Bapak Rifa'I untuk menyerahkan surat tersebut untuk disampaikan kepada Ibu Kepala Sekolah dikarenakan saat itu sedang pergi ke luar kota.

Selanjutnya penelitian dilakukan kembali pada tanggal 4 Maret 2017, pada hari itu melakukan wawancara dengan Bapak Rifa'I selaku guru ISMUBA dan anggota Keamanan dan Tartib Sekolah sekaligus observasi awal. Dalam melakukan wawancara dengan Bapak Rifa'I sebanyak 4 kali yaitu pada tanggal 4, 6, 7, dan 9 Maret 2017 sementara melakukan wawancara dengan Bapak Riyanto sebanyak 4 kali yaitu pada tanggal 7, 11, 13, 19. Hal ini dikarenakan waktu yang digunakan dalam wawancara menggunakan waktu kosong tanpa memotong waktu ajar beliau-beliau tersebut dan juga dikarenakan saat itu sedang melaksanakan Ujian Tengah Semester (UTS). Sehingga wawancara yang dilakukan tidak

dilakukan secara berturut-turut. Wawancara juga dilakukan dengan guru BK yaitu Ibu Isti Nurozifah pada tanggal 17 Maret 2017.

Wawancara yang dilakukan sebenarnya ada 2 siswa laki-laki dan 2 siswi perempuan terkait dengan perilaku *bullying* baik korban maupun perilakunya yang dilakukan pada tanggal 13, 17, 18 dan 20 Maret 2017. Namun ada 1 siswa sebagai pelaku bullying yang tidak dimungkinkan untuk diwawancarai dan untuk pengambilan informasi mengenai siswa tersebut didapat berdasarkan wawancara dengan guru PAI, guru BK dan beberapa siswa yang mengetahui informasi terkait siswa tersebut. Setelah dilakukan wawancara dan mengumpulkan informasi dari 3 siswa dan 3 guru baik guru PAI maupun guru BK tersebut, dan ketika data telah diperoleh sesuai pembahasan yang dilakukan maka penelitian dirasa cukup untuk dilakukan.

Kemudian dalam melakukan observasi dilakukan selama kurang lebih 1 bulan yaitu dilakukan ketika setelah melakukan wawancara atau pun tidak. Selanjutnya melakukan pengambilan data terkait dengan sekolah dan pada tanggal 4 April 2017 penelitian yang dilakukan telah selesai di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

E. Pembahasan

1. Perilaku *Bullying* Siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu kasus yang tidak hanya terjadi dalam dunia pendidikan saja melainkan di semua tempat dan lokasi yang

berbeda selama disana terdapat adanya interkasi sosial antar manusia. Namun secara khusus dalam dunia pendidikan seperti di ruang lingkup sekolah, kasus perilaku *bullying* yang terjadi bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Hal yang seperti ini menjadi salah satu kasus yang perlu ditangani secara khusus dalam meminimalisirkan dan menghilangkan perilaku *bullying* tersebut.

Perilaku *bullying* adalah merupakan sebuah perilaku yang menurut sebagian orang lumrah untuk dilakukan dan perilaku yang tidak terlalu penting untuk dipermasalahkan dengan asumsi yang berbeda-beda. Akan tetapi perilaku *bullying* ini merupakan salah satu perilaku kekerasan yang dilakukan baik seseorang ataupun secara berkelompok yang bertujuan untuk merugikan orang lain. Dimana perilaku kekerasan ini dilakukan juga secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lain yang lebih lemah untuk menyakiti korban secara fisik maupun mental. Perilaku kekerasan ini terjadi tidak hanya dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya melainkan juga bisa dilakukan oleh guru kepada siswanya.

Sewaktu melakukan pra observasi dalam waktu 2 bulan dan observasi selama 1 bulan, banyak menemukan tindakan-tindakan siswa yang berperilaku *bullying* baik di dalam kelas atau pun di luar kelas seperti di kantin, masjid dan lingkungan sekolah lainnya. Selama melakukan penelitian kondisi siswa sendiri saat pembelajaran berlangsung sangat ribut sekali dan menjadi tidak kondusif seperti banyaknya siswa yang memukul meja sambil bernyanyi, keluar kelas tanpa izin terlebih dahulu,

bermain-main dengan temannya tanpa menghiraukan guru di depannya, dan terkadang banyak siswa ketika sedang pembelajaran berlangsung yang pergi ke kantin untuk memesan makanannya walau saat itu belum istirahat. Kemudian banyaknya terjadi tindakan-tindakan siswa yang mengarah pada perilaku *bullying* sehingga dikatakan cukup meresahkan. Dimana perilaku yang biasa terjadi yaitu seperti ejek-ejekkan yang sering dilakukan oleh beberapa siswa baik di dalam kelas atau di luar kelas, pemerasan kepada temannya, menganggu temannya ketika pembelajaran di kelas, penjegalan kaki ketika di kantin maupun di kelas, seringnya pemanggilan nama yang tidak sesuai (*name calling*) ketika memanggil temannya dan terkadang banyak siswa yang melakukan penendangan atau pun pemukulan hingga berujung sakit ketika bercanda dengan temannya baik di dalam atau di luar kelas. Dan ketika terjadi perbuatan seperti itu dari pengamatan yang dilakukan, adanya tindakan langsung dari beberapa pihak guru berupa teguran atau peringatan saja namun tak jarang juga ada guru yang acuh dengan kejadian tersebut dan tidak adanya hukuman ringan yang diberikan oleh pihak guru dalam menanggapi kejadian tersebut.[75]

Dengan demikian banyaknya perilaku *bullying* yang terjadi pada sekolah ini kemungkinan diakibatkan dari kurangnya tanggapan dan reaksi guru tersebut ketika melihat atau pun mendengar dari kejadian itu namun hal ini juga bisa karena tidak adanya pemberian hukuman kepada siswa

[75] Hasil pra observasi dan observasi yang dilakukan selama 3 bulan.

yang melakukan. Dikarenakan perilaku-perilaku seperti diatas dilakukan hampir setiap harinya dan pada setiap jenjang kelas yang berbeda sehingga hampir setiap siswa pernah menerima atau pun mengalami perilaku *bullying* yang dilakukan oleh temannya, baik dalam keadaan bercanda atau pun tidak.

Sehingga untuk kasus-kasus seperti itu yang termasuk dalam perilaku *bullying* banyak terjadi dan yang ditangani oleh guru BK maupun guru-guru lainnya termasuk guru PAI itu sendiri namun dalam pencatatannya tidak semua perilaku *bullying* tersebut ditulis atau dibukukan sebagai sebuah laporan kasus di sekolah selama perilaku tersebut masih bisa ditangani dan belum mengakibatkan kepada hal yang serius. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Isti :

> "Kalau perilaku seperti itu perilaku *bullying* masih dikatakan masih ringan dan masih dapat diatasi sama pihak sekolah. Jadi kalau yang masih bisa ditangani gak di catat di buku pelanggaran sekolah tapi kalau sampai parah baru. Tapi perilaku *bullying*nya memang banyak kok terjadi disini mas"[76]

Jadi apa yang disampaikan oleh Ibu Isti seperti diatas merupakan sikap atau pernyataan yang tidak tepat karena terjadinya sebuah pelanggaran yang berat atau ketika terjadinya sebuah masalah yang besar berawal dari sebuah pelanggaran yang ringan. Dikarenakan hal yang ringan seperti pelanggaran pada perilaku *bullying* yang terjadi bisa mengakibatkan dampak yang fatal di hari selanjutnya. Sehingga seringan apapun perilaku

[76] Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Isti Nurozifah selaku guru Bimbingan Konseling juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 17 Maret 2017.

bullying yang dilakukan oleh siswa harus tetap mendapatkan perhatian yang khusus dan harus diberikan juga hukuman ringan seperti mengambil sampah di lingkungan sekolah, membersihkan kamar mandi dan lain sebagainya agar perilaku tersebut tidak diulangi lagi oleh siswa di kemudian hari. Dengan demikian apapun bentuk perilaku *bullying* yang terjadi harus mendapatkan sorotan atau pun tindakan yang jelas dalam menanganinya agar siswa yang melakukan tindakan bullying atau perilaku yang tidak baik lainnya mengetahui akibat dari apa yang telah dilakukannya.

Oleh karena itu kasus-kasus perilaku *bullying* yang pernah terjadi dan ditangani oleh pihak sekolah itu pun beragam diantaranya sebagai berikut:

a. *Bullying* Fisik

Dalam kategori *bullying* fisik ini merupakan salah satu bentuk perilaku yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: memukul, menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjambak, menjegal dan lain sebagainya. Namun kategori *bullying* fisik tersebut dapat dibagi menjadi kasus yang ringan dan berat, jika dilihat dari kasus-kasus yang telah terjadi.

Adapun kejadian yang terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul terkait dengan bentuk *bullying* fisik merupakan kasus yang sering terjadi di dalam maupun di luar kelas walaupun hal itu

dilakukan ketika sedang bercanda dan bahkan karena hal sepele pun bisa menjadi sebuah perkelahian.

Sebagaimana ketika dilakukannya observasi, ditemukannya siswa berperilaku *bullying* fisik kepada temannya seperti siswa menjambak kerudung siswi saat berada di perpustakaan maupun ketika membeli makanan di kantin, kemudian adanya siswa yang mencekik temannya dari belakang secara tiba-tiba ketika bercanda selain itu ada juga beberapa siswa yang menendang siswa lainnya ketika berada di depan kelas. Dan bahkan terkadang ada siswa yang saling mendorong ketika sedang berjalan ataupun berada di kantin dan ini termasuk kasus-kasus yang ringan.[77]

Perilaku-perilaku *bullying* fisik yang telah disebutkan merupakan perilaku yang sering terjadi, baik pada siswa maupun siswi. Sehingga pada setiap harinya di sekolah ini pasti menjumpai tindakan atau pun perilaku seperti itu.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bunga yang mengungkapkan bahwa dia sering menjadi korban pemukulan dan penjambakkan yang dilakukan oleh Firman. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bunga :

> "*yo nek di opo* di tampar atau di jambak"[78]

[77] Hasil observasi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul pada tanggal 2 Maret 2017.
[78] Hasil wawancara dengan Bunga salah satu siswa kelas 9 C pada tanggal 13 Maret 2017.

Perlakuan tersebut sering diterima oleh Bunga walaupun sedang bercanda atau ketika tidak merespon ketika temannya memanggil. Akan tetapi pernah ketika Bunga melaporkan hal tersebut kepada salah satu guru, tanggapan guru tersebut hanya tanggapan biasa saja tanpa adanya tindakan yang langsung dilakukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bunga :

> "Cuek mas. Ya jadinya "Pak ini loh Pak" kata gurunya "dah diam" sudah cuman itu tok. Nah iya pas aku di anu Firman itu, aku sampai bilang ke Pak Slamet, Pak Slamet cuman diam saja. Aku pindah lagi Firman pun masih ngikutin sampai akhirnya aku keluar nangis habis itu aku bilang ke Bu Isti, Bu Isti negejar Firman malah Firman sudah bolos, sama Pak Slamet cuman diam".[79]

Sehingga perilaku tersebut masih tetap dilakukan terus oleh Firman pada waktu yang berbeda kepada Bunga kemudian Bunga pun melaporkan kepada guru BK yang lainnya yaitu Pak Indri sehingga perilaku tersebut tidak dilakukan lagi oleh Firman.[80]

Bullying fisik yang diterima oleh Bunga merupakan perilaku yang perlu ditindak secara tegas agar perilaku bullying yang diterimanya tidak terjadi lagi. Dikarenakan perilaku tersebut yang diterima tidak hanya akan membuat lebam atau sakit bagi korbannya namun juga akan mempengaruhi psikisnya, seperti timbulnya rasa tidak aman. Dan yang tidak disangka ialah tidak adanya reaksi atau tanggapan dari guru tersebut dan terlihat acuh ketika melihat siswanya diperlakukan seperti itu. Hal ini sangat disayangkan sekali dimana seharusnya seorang guru

[79] *Ibid.*
[80] *Ibid.*

dapat bertindak untuk menanggulangi dari perilaku tersebut malah bersikap cuek dan acuh. Dimana akibatnya yang diterima lagi oleh Bunga yaitu kembali mendapatkan perilaku *bullying* fisik tersebut dari Firman.

Kemudian pernah ada siswi yang dijegal oleh temannya ketika siswi tersebut mau keluar dari kelas sehingga mengakibatkan kakinya bengkak dan keseleo. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Putri bahwa :

> "Pernah dijegal kakinya sampai jatuh, kakinya bengkak. Pulang sampai rumah langsung sama Bapak di panggil tukang pijit. Ya kan pas duduk di pintu (kelas) banyak orang terus aku mau keluar, ya pas aku mau keluar malah kakinya dijegal terus jatuh kakinya sakit.[81]

Kejadian yang diterima oleh Putri ini dibenarkan oleh Bapak Rifa'I yang mengatakan bahwa:

> "Kemarin ada satu anak yang sebetulnya tidak anu ya, cuman misalnya guyonan kakinya di jegal atau bagaimana itu istilahnya ya cuman kakinya dipasangkan gitu anak terus ada yang kejegal. Anaknya ya nangis karena jatuhnya itu".[82]

Perilaku *bullying* fisik seperti penjegalan kaki ini, tidak hanya diterima oleh Putri saja melainkan banyak terjadi juga pada siswa lainnya di sekolah ini. Perilaku ini seharusnya ditindak dan tidak diabaikan begitu saja jika apa yang diterima korban membuat pembengkakan hingga keseleo. Sehingga pelaku yang melakukan

---

[81] Hasil wawancara dengan Putri salah satu siswa kelas 9 C pada tanggal 13 Maret 2017.

[82] Hasil wawancara dengan Bapak M. Rifa'I, S.Ag selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 6 Maret 2017.

perbuatan seperti ini, tidak hanya diberikan point atau pun peringatan saja melainkan juga harus diberikan hukuman agar perilaku tersebut tidak diulanginya lagi dan memberikan percontohan kepada temannya untuk tidak melakukan hal yang serupa.

Pada kasus *bullying* fisik, kasus-kasus pemerasan juga termasuk dalam kategori ini dan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Putra mengatakan bahwa dia termasuk yang pernah diperas secara paksa oleh temannya. Pemerasan yang dilakukan temannya yaitu meminta uang jajan yang dimiliki Putra namun dia tidak pernah memberikan uang jajannya tersebut. Perlakuan ini juga tidak pernah dilaporkan kepada pihak guru sehingga pemerasan tersebut masih sering dilakukan.[83]

Perlakuan yang dilakukan korban yaitu Putra sangat disayangkan sekali jika perilaku pemerasan ini tidak dilaporkan kepada pihak guru yang terkait. Dikarenakan perilaku *bullying* fisik seperti ini harus segera ditindak secara cepat agar tidak menjadikan percontohan bagi siswa lainnya. Dimana perilaku ini lama-kelamaan akan membentuk pelaku menjadi seorang yang premanisme. Sehingga dibutuhkan adanya tindakan yang tepat dalam mengatasinya agar perilaku pemerasan pada lingkungan sekolah bisa dihapuskan.

[83] Hasil wawancara dengan Putra salah satu siswa kelas 7 pada tanggal 19 Maret 2017.

Selanjutnya untuk kasus berat pada *bullying* fisik ialah sering terjadinya pemukulan yang dilakukan antara siswa dengan berbagai masalah yang melatar belakanginya. Ada pemukulan yang dilatar belakangi dengan sebuah candaan dengan bermain air ludah hingga terkena dengan siswa yang lainnya sehingga tidak terima dan terjadilah pemukulan tersebut. Kemudian ada juga pemukulan yang dilakukan oleh kakak kelas kepada adik kelas dikarenakan berani melawan kakak kelas dan perlakuan yang diterima ialah menempleng wajah adik kelas tersebut.[84]

Hal seperti ini seharusnya diberikan hukuman kepada yang melakukan perbuatan seperti diatas agar siswa yang melakukan dapat mengetahui bahwa tindakan yang dilakukan tidaklah dibenarkan. Dan pemberian hukuman dilakukan agar dapat menjadikan percontohan kepada siswa lainnya untuk tidak mengikuti perilaku yang tidak baik tersebut.

Namun menurut Ibu Isti juga pernah terjadi adanya pemukulan yang dilatar belakangi karena berbeda pendapat diantara dua siswa tersebut hingga ke Polsek Kasihan. Mereka berbeda pendapat mengenai klub sepakbola yang mereka sukai sehingga terjadinya ejek-ejekkan hingga berakhir dengan pemukulan di bagian hidung sampai berdarah. Kasus tersebut sebenarnya bisa diselesaikan oleh pihak sekolah secara musyawarah dan kekeluargaan namun orang tua korban

[84] Dokumen catatan kejadian di sekolah.

karena tidak terima dan secara sepihak melaporkan kejadian tersebut ke pihak kepolisian.[85]

Kasus pemukulan yang termasuk dalam kategori *bullying* fisik ini pasti berawal dari sebuah candaan yang sudah kebablasan, ejek-ejekkan diantara siswa atau juga bisa dikarenakan perilaku yang tidak baik hingga mengakibatkan terjadinya pemukulan tersebut. Sehingga untuk mengantisipasi kedepannya agar tidak terjadi lagi seperti kasus diatas yaitu dengan cara diberikan hukuman-hukuman yang ringan namun berakibat jera bagi yang melakukannya selain diberikannya bimbingan atau pun peringatan.

Hasil penelitian yang dilakukan serta pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa perilaku *bullying* fisik yang terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul dikarenakan bisa terjadi melalui candaan yang kelewatan atau berawal dari ejek-ejekkan sehingga tergolong cukup meresahkan dan mengkhawatirkan. Perilaku *bullying* fisik yang pernah terjadi yaitu adanya penjambakan kerudung, adanya pemerasan, adanya candaan yang kelewatan serta ada perlakuan beberapa siswa yang menendang temannya, hingga penjegalan kaki yang dilakukan dan bahkan adanya pemukulan hingga berdarah.

Perilaku *bullying* fisik ini merupakan sebuah aksi yang dilakukan dengan tidak bertanggung jawab dan biasanya dilakukan berulang

[85] Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Isti Nurozifah selaku guru Bimbingan Konseling juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 17 Maret 2017.

hingga perasaan senang yang didapatkan. Sehingga siswa yang melakukan perilaku *bullying* fisik ini akan secara terus-menerus menyakiti atau pun membuat korban merasa tertekan tanpa memperdulikan nasib korbannya tersebut.

b. *Bullying* Verbal

Dalam kategori *bullying* verbal ini merupakan salah satu bentuk perilaku bullying yang dapat ditangkap melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah.

Selama melakukan penelitian baik pra observasi maupun observasi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul tersebut. Untuk kategori perilaku *bullying* verbal sendiri, memang sering terjadi dan dapat dikatakan cukup meresahkan dikarenakan perilaku itu terjadi tanpa memperdulikan tempat dan waktu walaupun disana terdapat guru yang sedang mengajar. Perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi ialah banyaknya pemanggilan nama yang tidak sesuai atau *name calling*, menganggu temannya ketika saat pembelajaran, dan mengejek siswi yang memiliki bentuk mata yang berbeda.[86]

Kejadian-kejadian diatas seharusnya langsung ditindak oleh guru yang melihat atau mendengar ketika *bullying* verbal itu terjadi

[86] Hasil observasi pada tanggal 8 Maret 2017.

sehingga perilaku tersebut tidak dilakukan kembali oleh siswa. Namun saat penelitian dilakukan, masih terdapat beberapa guru yang cuek dan acuh ketika perilaku-perilaku yang seperti diatas terjadi. Akibatnya perilaku *bullying* verbal masih tetap dilakukan oleh siswa dan terkadang menjadi tidak terkondisikan.

Akan tetapi ada juga beberapa guru yang melakukan tindakan demi mengatasi dan menertibkan siswanya dengan berbagai cara seperti memanggil bantuan guru BK untuk mengatasinya maupun mengeluarkan anak tersebut dari kelas. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rifa'I :

> "Emang diantara kelas A,B,C,D memang ada yang tipikalnya itu ramai, ada yang tenang dan kelasnya pun nyaman. Nah yang ramai itu yang rada ekstra, ya sebetulnya hanya 1 dan 2 anak seperti itu biasanya, nah yang 1 atau 2 nak itu emang gak bisa dikendalikan, langsung saya suruh keluar. Ya biasanya kalau tidak mau *dikandani* peringatan 1,2, kalau tidak 3 keluar sana".[87]

Bapak Rifa'I juga mengatakan bahwa anak dikeluarkan dari kelas dengan tujuan agar tidak menganggu teman yang lainnya ketika sedang belajar. Sehingga cara yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I dengan mengeluarkan siswa yang ribut tersebut sudah tepat dalam memberikan hukuman ringan kepadanya. Akan tetapi lebih baik lagi tidak hanya dikeluarkan begitu saja namun diberikan berupa tugas agar siswa tersebut mempunyai beban sehingga tidak menganggu dan

[87] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 4 Maret 2017.

membuat keributan di kelas lainnya atau pun pergi keluar dari lingkungan sekolah tanpa izin.

Hal tersebut seperti apa yang dilakukan oleh Bapak Riyanto ketika mengeluarkan anak dari kelas namun tetap memberikan tugas, seperti yang disampaikan bahwa :

> "….. biasanya yang saya lakukan suruh keluar tapi saya kasih tugas bukan keluar begitu saja, jadi dia tetap ada tugas yang dikerjakan di luar kelas. Jadi kalau anak dibiarkan suruh keluar otomatis akan membuat keributan maka bagaimana saya keluarkan tapi ada tugas dan ada pemantauan kami. Ya jadi tidak asal dikeluarkan begitu saja".[88]

Namun dalam mengatasi siswa yang ribut ketika pembelajaran sedang berlangsung dan membuat keadaan menjadi tidak kondusif. Cara yang dilakukan menurut Bapak Riyanto berdasarkan wawancara yang dilakukan ialah menenangkan anak terlebih dahulu dengan memanggil namanya namun jika cara ini tidak bisa menenangkannya maka tetap dipanggil namanya dengan nada yang agak keras. Akan tetapi Bapak Riyanto juga pernah sampai kurang mampu menahan emosi yaitu dengan membentak ketika siswa tersebut berperilaku yang tidak baik atau terlalu ribut di kelas.[89]

Apa yang telah dilakukan oleh Bapak Riyanto dengan memberikan tugas kepada anak yang dikeluarkan dari kelas merupakan tindakan yang tepat. Dikarenakan anak tersebut nantinya akan membuat

---

[88] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru ISMUBA pada tanggal 11 Maret 2017.
[89] *Ibid.*, pada tanggal 7 Maret 2017.

keributan pada kelas lainnya seperti yang sering ditemukan di sekolah ini dan bahkan terkadang banyak juga siswa yang keluar sekolah tanpa adanya izin dari guru piket kemudian nongkrong di warung dekat sekolah. Akan tetapi lebih baik lagi tidak hanya tugas yang diberikan melainkan juga diberikan hukuman ringan agar siswa tersebut dapat mengerti bahwa yang dilakukannya tersebut tidak benar.

Kemudian ketika melakukan wawancara dengan Bapak Riyanto terkait perilaku *bullying* verbal yang sering terjadi di sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul adalah kasus seperti menghina orang tua, membawa nama orang tua, dan bahkan ada perilaku-perilaku siswa yang menghina derajat wanita walaupun tidak sampai mengena[90].

Hal ini juga disetujui oleh Bapak Rifa'I sewaktu diwawancarai yang mengungkapkan bahwa :

> "…..sering mengejek atau salah satunya kadang-kadang itu memanggil nama orang tua nah kalau itu sering terjadi"[91]

Perilaku menghina dengan memanggil nama orang tua tersebut, tidak boleh hanya dibiarkan begitu saja tetapi harus diberikan pengarahan dan pembinaan yang baik dan tepat sehingga siswa benar-benar memahami bahwa perilaku tersebut tidak baik. Dikarenakan dari

[90] *Ibid.*, pada tanggal 11 Maret 2017.

[91] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 6 Maret 2017.

pemanggilan nama orang tua ini bisa berakibat perkelahian di antara siswa ketika siswa tersebut tidak terima nama orang tuanya dijadikan bahan candaan.

Selanjutnya pernah ada kasus *bullying* verbal yang terjadi dan mengakibatkan korban tersebut tidak mau masuk ke sekolah sampai seminggu lamanya dikarenakan takut dipukul temannya itu. Kejadian ini berawal dari ejek-ejekkan yang dilakukan ketika bercanda namun tanggapan dari temannya itu berbeda sehingga ada emosi sedikit yang hampir menjadi sebuah perkelahian. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Rifa'I bahwa :

> "Itu pernah ya nggak mau masuk sekolah karena anu ya sering diejek dan takut cuman diejek tapi ya ada istilahnya itu ada emosi dikit mau mengarah kepada perkelahian tapi gak jadi itu malah justru anak ini tidak masuk"[92]

Selanjutnya ketika dilakukannya sebuah observasi lanjutan mengenai apa saja perilaku *bullying* verbal yang terjadi di kalangan siswa hingga akhirnya menemukan sebuah kasus yang sangat besar dan tidak pernah di ketahui oleh pihak sekolah manapun, baik dari pihak guru maupun kepala sekolah itu sendiri. Kasus *bullying* verbal ini termasuk kasus yang cukup meresahkan dan mengkhawatirkan

[92] *Ibid.*

sekali dikarenakan kasus tersebut merupakan kasus yang masuk dalam beberapa kategori seperti mengejek, menghina dan sampai kepada mempermalukan di depan umum. Perlakuan *bullying* verbal ini sudah diterima oleh Putri sejak dia berada kelas 8 hingga kelas 9 dan selama itu lah Putri selalu mendapatkan hinaan dari beberapa temannya, tidak hanya dari teman laki-laki melainkan juga teman perempuan di kelasnya yang ikut menghina dan menertawakannya. Putri merupakan siswi yang termasuk pandai di kelasnya dan memiliki prestasi yang bagus dalam akademiknya akan tetapi Putri memiliki bentuk lidah yang berbeda yaitu seperti pecah-pecah dan ini merupakan bawaan dari lahirnya. Sehingga apa yang telah dialaminya selama ini tidak hanya membuat dirinya merasa tertekan dan menangis ketika diperlakukan oleh temannya seperti itu melainkan juga mengakibatkan depresi pada dirinya. Hal ini sering membuatnya merasakan tidak nyaman berada di sekolah dan minder yang berlebihan hingga dia ingin untuk pindah sekolah. Namun sangat disayangkan sekali, perlakuan yang diterimanya selama itu tidak pernah diadukan atau dilaporkan kepada wali kelasnya, gurunya maupun orang tuanya sendiri dikarenakan dia takut jika permasalahan tersebut menjadi panjang. Tetapi menurut penuturan Putri yaitu ketika sedang pembelajaran IPS, dia pun pernah dihina kembali oleh temannya namun tanggapan atau reaksi dari guru tersebut hanya mendiamkan saja tanpa ada tindakan lebih. Bahkan menurut penuturan dari Putri

juga, dia pernah mendapatkan prestasi belajarnya menurun akibat dari perlakuan yang diterima olehnya. Dan berdasarkan wawancara yang dilakukan, Putri juga mengatakan bahwa dia sempat bersumpah serapah pada temannya ketika pulang sekolah dikarenakan ketika itu dibilang cacat oleh temannya tersebut.[93]

Perilaku *bullying* verbal seperti ini sungguh sangat disayangkan sekali jika harus terjadi pada seseorang anak yang baru tumbuh dan berkembang secara psikologisnya. Dikarenakan perlakuan yang diterima olehnya akan menyebabkan efek yang sangat buruk sekali pada perkembangan psikologisnya tersebut, dimana dia tidak hanya merasakan perasaan yang tidak aman ketika berada di sekolah, namun mengalami tekanan hingga depresi pada dirinya. Hal ini jika dibiarkan secara terus menerus akan mengakibatkan dia menjadi stres yang dapat berakhir dengan tindakan bunuh diri. Kemudian hal yang sangat miris sekali yaitu ketika dia dihina oleh temannya namun ada guru yang mengetahui perbuatan seperti itu tetapi tidak ada tindakan yang tegas dari guru tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Putri diatas.

Berdasarkan dari beberapa kasus diatas dapat diketahui bahwa kasus-kasus perilaku *bullying* verbal yang terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul tidak bisa dibilang kasus yang ringan. Jika dampak yang diterima oleh korbannya bisa menjadi sebuah

[93] Hasil wawancara dengan Putri salah satu siswa kelas 9C pada tanggal 13 Maret 2017.

perkelahian bahkan mungkin menjadi stres hingga berujung menjadi bunuh diri.

Oleh karena itu perilaku-perilaku *bullying* verbal tersebut dikatakan sudah cukup meresahkan dan sangat mengkhawatirkan dimana banyaknya terjadi pemanggilan nama yang tidak sesuai atau *name calling*, menganggu ketika saat pembelajaran, mengejek seseorang yang berbeda dengannya, menghina orang tua, dan bahkan ada perilaku-perilaku siswa yang menghina derajat wanita walaupun tidak sampai mengena. Kemudian pernah ada kasus yang sangat disayangkan sekali yaitu terjadinya penghinaan hingga mempermalukan di depan umum kepada salah seorang siswi yang dia dapatkan selama 2 tahun tanpa ada satu guru pun yang mengetahuinya hingga saat ini.

Dimana perilaku *bullying* verbal ini merupakan perilaku yang tidak bisa untuk diperhatikan hanya secara kasat mata saja melainkan harus adanya penanganan yang tepat dalam meminimalisirkannya. Sehingga ketika ditelaah lebih lanjut perilaku ini sangat mempengaruhi psikologis atau pun mental korbannya. Oleh karena itu untuk mengatasinya tidak boleh lagi hanya berupa peringatan saja melainkan juga harus adanya tindakan yang tegas agar siswa yang lainnya tidak ikut mencontohkan perilaku tersebut. Kemudian pihak guru seharusnya lebih bisa peka terhadap kondisi anak didiknya dan lebih tanggap dengan apa yang terjadi pada anak didiknya.

c. Pelecehan Seksual

Perilaku *bullying* dalam kategori pelecahan seksual ini terkadang dikategorikan juga dalam bentuk perilaku agresif fisik atau pun verbal. Kasus pelecahan seksual yang pernah terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul ini merupakan kasus yang juga cukup meresahkan dimana kasus tersebut pernah terjadi beberapa kali sehingga pernah sampai ke kepolisian dan kasus ini pun terjadi karena di latar belakangi dengan berbagai macam alasan.

Ketika melakukan observasi ke beberapa anak dan wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak guru terkait, ditemukanlah bahwa seorang siswa bernama Firman tersebut merupakan siswa yang sering melakukan pelecahan seksual kepada siswa perempuan. Setidaknya ada dua kasus pelecehan seksual yang terkait dengan Firman tersebut. Kasus yang pertama dilakukan kepada korbannya yang bernama Putri dan kasus yang kedua dilakukan kepada korbannya yang bernama Bunga.[94]

Kejadian tersebut dibenarkan oleh Putri salah satu siswa kelas 9 C sebagai berikut :

> "Kan pas aku mau jajan di depan kantin itu aku berdiri gitu terus ada tiga cowok, Indra yang tengah Nanda dipinggir Syaiful. Tangannya Indra dilakuin sama Nanda buat maaf ya mas megang

[94] Hasil observasi dan wawancara pada tanggal 13 Maret 2017.

> dada aku terus sama Nanda di dorong. Makanya sampai aku *ra wani* (nggak berani) ke sekolah"[95]

Kemudian pada kasus yang kedua dilakukan pada Bunga, sebagaimana keterangan dari Bapak Rifa'I, beliau mengungkapkan bahwa pernah ada siswi (Bunga) yang dipegang bagian tubuhnya (payudara) dari belakang oleh siswa yang bernama Firman dimana perilaku itu sengaja dilakukan. Dikarenakan kejadian itu siswi tersebut tidak mau masuk sekolah dan melaporkan hal tersebut kepada ibunya. Sehingga ibu siswi dari korban pelecehan seksual itu tidak terima dan melaporkan kepada pihak kepolisian untuk ditindak secara tegas.[96]

Kejadian tersebut dibenarkan oleh Bunga yang merupakan korban dari pelecehan seksual yang mengungkapkan bahwa :

> "Cuman kalau dia perlakuan kayak seks gitu, ya kan dikelas ku ada yang suka *ndemok-ndemok* (menyentuh atau memegang). Teman ku (Firman) ada yang sering dia itu megang-megang hal yang dua, kan aku kan orangnya itu gila banget gitu mas jijik gitu makanya itu *nek* aku misal diledek gitu aku langsung nangis *ngono* tapi kalau dipukul itu nggak".[97]

Perilaku pelecehan seksual yang dilakukan oleh Firman seharusnya mendapatkan tindakan dan perhatian yang khusus dan tegas dari pihak sekolah supaya anak tersebut tidak melakukan hal seperti itu kepada siswa perempuan lainnya. Dikarenakan perilaku Firman merupakan perilaku yang sudah sangat kelewatan dimana secara otomatis dia sudah merendahkan derajat seorang wanita. Sehingga tindakan yang

---

[95] Hasil wawancara dengan Putri salah satu siswa kelas 9C pada tanggal 13 Maret 2017.

[96] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 6 Maret 2017.

[97] Hasil wawancara dengan Bunga salah satu siswi kelas 9C pada tanggal 13 Maret 2017.

dilakukan oleh guru sebaiknya tidak hanya berupa pembinaan melainkan juga diberikan hukuman ringan atau pun berat agar dapat menjadi percontohan bagi siswa lainnya untuk tidak berperilaku seperti itu. Hal ini dilakukan demi mencegahnya perilaku-perilaku pelecehan seksual pada siswa lainnya.

Menurut dokumen catatan kejadian sekolah, perilaku pelecehan seksual sering sekali terjadi terhitung sejak dari tahun 2014 hingga 2016 yang tercatat sudah 4 kali terjadi dan ini belum termasuk pada kasus-kasus yang tidak tercatat. Perilaku pelecehan seksual tersebut sering dilakukan di berbagai tempat seperti di kantin atau di dalam kelas. Kemudian perilaku tersebut biasanya dilatar belakangi dengan sengaja atau pun candaan yang kelewatan namun pelecehan seksual tersebut juga pernah dilakukan sebagai syarat untuk mengikuti sebuah geng di sekolah itu.[98]

Dengan catatan pelecehan seksual yang terjadi merupakan kasus yang tidak boleh lagi dipandang sebelah mata. Sehingga perlu adanya penanganan dan tindakan yang secara khusus digunakan dalam meminimalisirkan dan menghilangkan perilaku-perilaku pelecehan seksual ini. Dimana perilaku seperti ini sudah sangat meresahkan dan mengkhawatirkan jika terjadi secara terus-menerus pada lingkungan sekolah. Dan yang tidak diduga sekali yaitu perilaku pelecahan seksual tersebut dijadikan sebagai ajang atau syarat untuk mengikuti sebuah

[98] Dokumen catatan kejadian sekolah.

geng. Hal semacam ini perlu ditindak secara tegas, tidak hanya pembinaan atau pun perjanjian yang dibuat melainkan diberikan berupa hukuman ringan agar anak tersebut mengerti dan memahami apa yang dilakukannya itu merupakan hal yang sangat tidak baik.

Namun berdasarkan wawancara dengan Bapak Riyanto yang mengatakan bahwa banyak perilaku siswa yang melakukan perbuatan yang mengarah kepada pelecehan seksual tersebut walaupun tidak sampai mengena. Siswa tersebut melambaikan tangannya kearah bagian-bagian tertentu pada siswa perempuan ketika berada dikelas.[99]

Oleh karena itu perlu adanya tindakan yang tegas dalam mengatasi perilaku-perilaku pelecehan seksual tersebut dimana perilaku itu sering dilakukan di kalangan siswa itu sendiri. Sehingga kasus pelecehan seksual yang terjadi sudah sangat meresahkan dan perlu mendapatkan sorotan dari semua pihak guru dalam menanggulanginya. Ketika terjadi perilaku yang baru mengarah pada tindakan pelecehan seksual tersebut sebaiknya tidak hanya diberikan pembinaan namun diberikan juga hukuman agar dia tidak mengulangi di kemudian hari dan sebagai percontohan kepada siswa lainnya. Dikarenakan dampak yang diterima oleh korban pelecehan seksual ini jika diterimanya secara terus menerus, selain depresi juga bisa berdampak menjadi stres berat bagi dirinya hingga berakibat kepada bunuh diri.

---

[99] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 11 Maret 2017.

Perilaku *bullying* yang sering terjadi dikalangan siswa di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul terbagi menjadi tiga kategori yaitu : *bullying* fisik seperti menjambak, memukul, menendang, mencekik, mendorong, penjegalan kaki dan pemerasan. Selanjutmya pada *bullying* verbal seperti pemanggilan nama yang tidak sesuai (*name calling*), menganggu, mengejek, menghina orang tua, mempermalukan di depan umum, menghina dikarenakan memiliki fisik yang berbeda dan menghina derajat wanita dan kemudian banyak terjadi kasus pelecehan seksual yang dialami oleh siswi perempuan.

Oleh karena itu, perlunya tindakan tegas dan penanganan yang serius dalam menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik atau *bullying* itu sendiri. Tindakan tegas yang diberikan bisa berupa hukuman-hukuman ringan agar siswa yang melakukan atau siswa lain yang melihat menjadi paham bahwa tindakan atau perilaku tersebut tidak benar untuk dilakukan agar tidak ada lagi kejadian-kejadian yang serupa.

Penanggulangan perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul oleh guru PAI

2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Guru Pendidikan Agama Islam atau guru PAI yang ada di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul ialah guru yang tidak hanya dibebankan

sebagai guru bidang studi saja tetapi juga sebagai wali kelas yaitu seperti Bapak Riyanto sebagai wali dari kelas 7 A sedangkan Bapak Rifa'I sebagai wali dari kelas 7 B. Akan tetapi Bapak Rifa'I juga diberikan amanah dari Ibu Eni selaku Kepala Sekolah sebagai anggota Keamanan dan Tartib Sekolah. Sehingga tanggung jawab dan amanah yang dibebankan lebih besar daripada hanya sebagai guru bidang studi saja. Oleh karenanya amanah yang diterima oleh guru PAI di sekolah ini tidak hanya berkaitan dengan kurikulum saja melainkan juga bertanggung jawab penuh terhadap pembinaan kepribadian anak didiknya.[100]

Dengan demikian guru PAI di sekolah ini mempunyai tanggung jawab kepada anak didiknya dalam memantau dan membina perilaku anak tersebut, khususnya pada kelas yang telah diamanahkan. Kemudian dengan adanya amanah yang diberikan dapat memberikan potensi yang besar dalam merubah perilaku-perilaku siswa menjadi lebih baik lagi melalui cara atau strategi yang telah dirancang.

Sekolah SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul merupakan sekolah yang berbasis swasta dan salah satunya memiliki tujuan dalam menciptakan suasana yang religius Islami. Namun berdasarkan kenyataannya di sekolah ini belum menunjukkan suasana seperti itu dan memiliki permasalahan yang sangat kompleks sekali seperti kelas yang terlalu sangat ribut, anak-anak yang banyak malas belajarnya dan lain sebagainya. Sehingga kerjasama antar semua pihak guru sangat

[100] Hasil observasi pada tanggal 7 Maret 2017.

dibutuhkan dalam menanggulangi perilaku-perilaku tersebut baik dari segi pengawasan, pencegahan, dan penindakan dari kasus yang terjadi.

Dalam menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik termasuk perilaku *bullying* yang terjadi di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul maka peran antar semua pihak sangat diperlukan, termasuk juga peran seorang guru PAI. Dikarenakan guru PAI mempunyai tanggung jawab lebih daripada guru lainnya selain menyampaikan materi pembelajaran juga terhadap perkembangan kepribadian anak didiknya dalam memahami dan memaknai semaksimal mungkin tentang ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

Namun berdasarkan penuturan dari Bapak Rifa'I yang mengungkapkan bahwa peran guru PAI dalam hal ini hanya sebatas menegur dan memperingatkan saja sementara untuk menindaklanjuti masalah yang terjadi terkait dengan kenakalan anak atau tata tertib di serahkan kepada guru BK. Akan tetapi ketika permasalahan dalam bidang keagamaan seperti ada anak yang tidak mau sholat dan lain sebagainya maka barulah peran seorang guru PAI dibutuhkan untuk mencari tahu apa yang terjadi dengan anak didik tersebut[101].

Hal tersebut juga sama apa yang dilakukan oleh Bapak Riyanto dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang terjadi seperti yang disampaikan bahwa :

[101] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 4 Maret 2017.

> "…..kalau disini saya baru sekedar pada dataran lisan. Jadi pembinaannya baru kolektif, karena belum ada kewenangan khusus ya. Nah kecuali ada kewenangan khusus, ya saya mau tidak mau secara kolektif dan pribadi. Untuk yang pribadi saya hanya menangani kelas 7 A, karena saya jadi wali kelasnya. Nah itu kalau ada anak-anak yang memang bermasalah, ya saya panggil secara pribadi tapi secara umum disini masih kolektif".[102]

Apa yang telah dilakukan oleh Bapak Rifa'I dan Bapak Riyanto merupakan suatu tanggapan dan tindakan yang baik dalam merespon perilaku siswanya selama berada di lingkungan sekolah. Namun dalam menangani sebuah permasalahan baik dalam bidang keagamaan atau pun perilaku siswanya tidak lagi hanya sekedar lisan saja tetapi harus diterapkan hukuman ringan agar perbuatan tersebut tidak diulanginya lagi. Hal ini karenakan siswa masih tetap saja melakukan perilaku yang tidak baik tersebut atau pun perilaku *bullying* itu sendiri baik ketika di kelas, masjid dan di lingkungan sekolah lainnya selama tidak ada guru yang melihatnya. Terkadang banyak juga siswa lainnya ikut menirukan atau mencontohkan perilaku temannya tersebut yang diakibatkan tidak adanya hukuman dari dampak perilaku yang telah dibuatnya.

Akan tetapi Bapak Rifa'I sendiri pernah mendapatkan amanah dari Ibu Kepala Sekolah untuk memantau perilaku-perilaku siswa selama berada di sekolah ketika adanya suatu kasus yang hendak terjadi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Rifa'I :

> "Kalau secara kasuistik itu pernah, misalnya ada anak terlibat kasus perkelahian misalnya dengan orang luar, dipantau baik disekolah

[102] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajara ISMUBA pada tanggal 7 Maret 2017.

> maupun di luar sekolah terutama yang dekat-dekat dan yang saya tahu, itu pernah. Secara khusus "Mas Rifa'I tolong di didik setelah itu diamati, di awasi anak ini karena ada informasi misalnya akan ada perkelahian dan sebagai misalnya". Ya dari kepala sekolah karena informasi-informasinya Ibu Kepala Sekolah juga tahu, mungkinkan tindak lanjutnya inginnya semua tidak terjadi apa-apa , semua terlibat untuk mengawasi. Ya walaupun tidak hanya saya sendiri ada lainnya, itu secara kasuistik. Tapi kalau secara umum, Ibu Kepala sering mengingatkan intinya ada indikasi-indikasi seperti itu tolong semuanya *tidak kainan* (habis cara) kita itu dalam mengawasi siswa, baik di sekolah atau di luar sekolah walaupun itu sebetulnya tanggung jawab keluarga juga tapi kita tetap ikut andil."[103]

Dari apa yang disampaikan dapat diketahui bahwa guru PAI telah dipercayai mampu untuk ikut andil dalam menanggulangi perilaku *bullying* atau perilaku yang tidak baik lainnya. Sehingga kepercayaan yang telah diberikan oleh kepala sekolah harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan ini merupakan suatu kebanggaan bagi seorang guru PAI.

Kemudian ketika adanya perilaku *bullying* yang terjadi diantara siswa maka cara atau strategi yang dilakukan dalam hal menanggulanginya menurut sepenuturan Bapak Rifa'I yang mengungkapkan bahwa :

> "Ya pokoknya kita temu anaknya dulu dari internal dulu, kira-kira ya misalnya kalau ada masalah didamaikan, diperbaikan kalau enggak nanti bisa berbahaya kita panggilkan orang tuanya. Dan kalau misalnya orang tuanya gak bisa menyelesaikan dan misalnya mau mengarah ke misalnya kepolisian. Ya silahkan saja kalau memang itu sudah parah".[104]

Adapun cara yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I tersebut merupakan cara awal yang baik dalam menanggulangi perilaku *bullying* terjadi yaitu

---

[103] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 7 Maret 2017.

[104] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 6 Maret 2017.

dengan bertemu dengan anaknya secara internal sehingga nantinya dapat diketahui apa inti permasalahan tersebut. Kemudian ketika permasalahan tersebut memang sudah berbahaya maka pemanggilan orang tua memang merupakan cara yang terbaik, hal ini diperlukan agar pihak orang tua mengetahui dengan apa telah terjadi pada anaknya dan juga untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Riyanto mengenai cara atau strategi yang dilakukan dalam hal menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik bahkan perilaku *bullying* tersebut terdapat dua cara yaitu sebagai berikut:

> "Yang saya lakukan selama saya menjadi guru itu ya ada dua cara, *pertama*: secara lahir, lahir itu ya pembinaan nanti kita kategorikan anak itu harus di dosis apa dan sebagainya bertahap, yang *kedua*: tapi disini yang kedua belum pernah saya lakukan karena memang waktu dan situasi yang belum memungkinkan (disekolah ini). Biasanya anak itu saya ajak dzikir, kalau di sekolah dulu seminggu sekali anak saya ajak dzikir, satu minggu sekali tiap hari sabtu pulang sekolah. Karena disana ada mushola khusus ya jadi untuk mengumpulkan anak itu lebih mudah dan terkrangkeng tempatnya jadi tidak mungkin anak bolos. Jadi disana terkondisi dan itu setiap seminggu sekali saya lakukan karena apa saya yakin dengan adanya seperti itu, ya yang kita didikan tidak hanya jasmani, rohani perlu. Jasmani diobati kan, tapi kalau rohaninya tidak sama saja makanya dua-duanya harus diobati".[105]

Adapun cara yang dilakukan oleh Bapak Riyanto merupakan cara yang cukup berbeda dengan kebanyakan pada guru umumnya yaitu melakukan pembinaan tidak hanya jasmani saja melainkan juga pada rohani siswa tersebut. Sehingga apa yang dilakukan oleh Bapak Riyanto merupakan

[105] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 11 Maret 2017.

strategi yang sangat baik dalam menanggulangi dan mengatasi perilaku-perilaku yang tidak baik maupun perilaku *bullying* pada siswa tersebut. Sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai pihak baik para guru maupun Ibu Kepala Sekolah agar dapat menerapkan strategi dari Bapak Riyanto tersebut.

Sementara itu ketika cara atau pun strategi dalam menanggulangi perilaku *bullying* tersebut diterapkan, ada beberapa hambatan dalam menerapkannya baik dari internal maupun eksternal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Riyanto bahwa :

> "Ya kadang ada juga sih hambatan-hambatan itu, kadang hambatannya bisa dari eksternal bisa dari internal. Ya eksternalnya itu tadi fasilitas belum ada, kalau internalnya memang kondisi anak itu, ya mungkin dirumah memang tidak dibiasakan seperti itu oleh orang tua akhirnya ya sudah menjadi kebiasaan anak maka itu perlu diperhatikan".[106]

Namun menurut sepenuturan Bapak Rifa'I hambatan yang terjadi dalam menerapkan strategi untuk menanggulangi perilaku tersebut ialah dari faktor orang tua. Dimana kebanyakan orang tua siswa ketika terjadi permasalahan kepada anaknya yang meminta sanksi lebih bahkan langsung ke ranah polisi tanpa menghargai keputusan dari sekolah. Padahal permasalahan tersebut masih bisa diatasi pihak sekolah dan dalam mengatasinya pihak sekolah pun mempunyai standar operasionalnya sehingga tidak langsung memberikan sanksi yang berat. Akan tetapi jika

[106] *Ibid.*

permasalahan tersebut sudah parah ataupun sudah termasuk dalam kriminalitas barulah pihak kepolisian dilibatkan.[107]

Ketika dalam menerapkan sesuatu baik dalam menanggulangi perilaku yang tidak baik atau perilaku *bullying*, pasti dalam pelaksanaannya tidak selalu berjalan mulus seperti adanya hambatan-hambatan yang dijumpai oleh Bapak Rifa'I maupun Bapak Riyanto. Hambatan datang tidak hanya dari internal saja melainkan juga dari faktor eksternal sehingga terkadang menghambat proses pelaksanaan strategi yang telah dirancang tersebut. Sehingga dalam mengatasi dari faktor internalnya yaitu pada anaknya diperlukan kesabaran dan perhatian yang lebih agar anak tersebut bisa merubah kebiasaannya menjadi lebih baik lagi. Kemudian pada faktor eksternal dalam cara mengatasinya fasilitas yang belum memadai ialah dengan menggunakan fasilitas dan pilihan yang lainnya agar apa yang diterapkan dapat berjalan walaupun dalam ruang lingkup yang kecil. Selanjutnya dalam mengatasi pihak orang tua yang belum bisa dapat bekerja sama dengan pihak sekolah yaitu dengan diberikannya arahan dan pengertian yang lebih baik lagi dalam menjelaskan standar operasional yang dimiliki oleh sekolah dan membangun komitmen kepada orang tua siswa untuk bisa menghargai dan menerima keputusan sekolah yang dikeluarkan.

[107] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 6 Maret 2017.

Kemudian menurut Bapak Riyanto berdasarkan wawancara yang dilakukan yaitu mengungkapkan bahwa adanya *follow up* (tindakan lanjutan) dalam mengawasi perilaku baik pelaku dan korban dari tindakan perilaku *bullying* tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Riyanto :

> "Pasti, pasti ada *follow upnya* itu pasti. Jadi setelah tindakan pasti ada pengawasan, tadi ketika saya nyidang anak ya ada *follow up* artinya apa ya nanti Pak Ri tidak mau mendapatkan laporan lagi kalau ada laporan ke Pak Ri lagi berarti ada tindakan yang dibuat oleh Pak Ri. Mungkin disitu terdapat pengawasan-pengawasan, sebenarnya kan Bapak-Ibu guru itu selalu mengawasi selama anak disini cuman anak kan tidak tahu kalau anak diawasi. Entah itu istirahat apa bukan kan sebenarnya itu diawasi cuman kan anak tidak tahu diawasi, jadi tetap ada *follow up* itu ada".[108]

Apa yang dilakukan oleh Bapak Riyanto merupakan sebuah sikap atau tindakan yang sangat tepat dikarenakan adanya pengawasan-pengawasan yang dilakukan dalam memantau perilaku siswanya. Sehingga tidak hanya dibiarkan begitu saja ketika telah melakukan bimbingan atau pembinaan dalam menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik atau pun perilaku *bullying* tersebut. Kemudian kecil kemungkinannya jika siswa yang menjadi pelaku tersebut untuk mengulangi lagi perbuatan itu kembali pada temannya.

Dengan demikian strategi atau cara yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku yang tidak baik atau *bullying* ketika terjadi yaitu terlebih dahulu melakukan pertemuan

---

[108] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 11 Maret 2017.

dengan anak secara internal guna mencari inti permasalahannya kemudian melakukan pemanggilan orang tua siswa ketika dirasa permasalahan yang terjadi sudah meresahkan atau berbahaya. Selanjutnya melakukan *follow up* atau tindakan lanjutan guna memberikan pengawasan pada korban atau pelaku *bullying* itu sendiri.

3. Pemahaman Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Pendidikan Karakter Dalam Menanggulangi Perilaku *Bullying* di SMP Muhammadiyah Kasihan Bantul.

Dalam memahami sebuah pendidikan karakter tidak bisa hanya langsung kepada prakteknya saja melainkan juga harus memahami konsepnya. Dimana pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berbeda dari yang lainnya. Dikarenakan pendidikan karakter sebagai sebuah kondisi dinamis struktur antopologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus menerus.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Riyanto mengenai yang dimaksud pendidikan karakter tersebut, beliau mengungkapkan bahwa karakter mirip dengan perilaku maka perilaku itu juga nanti mencerminkan karakter anak. Karakter merupakan sebuah bawaan tapi aplikasinya karakter itu di perilaku jadi ketika anak itu berperilaku baik maka

karakternya baik tapi ketika berperilaku buruk ya karakternya juga lebih buruk.[109]

Hal lain juga diungkapkan oleh Bapak Rifa'I mengenai arti pendidikan karakter tersebut yang mengungkapkan bahwa :

> "Ya karakter itu membiasakan ya kebiasaan anak itu, artinya ya karakter-karakter yang baik, karakter anak itu. Misalnya ya karakter sudah biasa sholat menjalankan sholat lima waktu misalnya, nggak perlu di "ayo ini sholat" gak perlu, berarti sudah biasa gitu loh. Dengar waktu sholat ya sudah sholat, itu kan karakter. Menurut saya seperti itu karakter itu, jadi kebiasaan yang sudah dilakukan".[110]

Pemahaman yang di mengerti oleh Bapak Riyanto dan Bapak Rifa'I mengenai arti dari pendidikan karakter tersebut, dikatakan sudah cukup tepat. Sebagaimana yang dipahami bahwa karakter merupakan cerminan dari perilaku dan sebuah dari pembiasaan yang dilakukan anak tersebut. Namun pengertian karakter tidak hanya sebatas itu saja melainkan memiliki arti yang berkaitan dengan moral, jadi orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Sehingga pendidikan karakter itu lebih mengedepankan suatu proses yang digunakan untuk mengarahkan anak didik secara sadar serta membina dan membimbing anak didiknya agar nantinya dapat bertindak secara bermoral. Oleh karenanya pendidikan karakter harus dipahami secara baik dalam konsep maupun cara menerapkannya agar pendidikan karakter yang dibangun tepat dan efektif.

---

[109] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 13 Maret 2017.

[110] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 7 Maret 2017.

Kemudian Bapak Rifa'I pun menuturkan bahwa dalam menerapkan pendidikan karakter dalam setiap pembelajarannya sudah dilakukan. Dikarenakan Bapak Rifa'I mengajar bidang studi Akhlak berarti secara otomatis sudah mencakup pembelajaran pendidikan karakter tersebut, pembiasaan-pembiasaan seperti sopan santun bagaimana kepada orang tua, bapak-ibu guru, dan teman. Dimana pembiasaan karakter itu sudah terintegrasi dengan pelajaran akhlak khususnya.[111]

Kemudian Bapak Rifa'I pun juga menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan pendidikan karakter di dalam kelas itu seperti apa yaitu :

1) Melakukan sosialisasi dahulu kepada murid mengenai karakter yang baik dan buruk.
2) Mencontohkan karakter apa saja yang sudah ada di dalam buku atau pelajaran yang akan diajarkan.
3) Dikoneksikan ada diintergrasikan karakter tersebut dengan kehidupan sehari-hari.[112]

Dalam menerapkan pendidikan karakter yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I merupakan suatu tindakan yang memang harus dibiasakan dalam pembelajarannya karena sudah mencakup di dalam bidang studi Akhlak itu sendiri. Akan tetapi diperlukannya pengembangan dalam menerapkan pendidikan karakter pada bidang studinya tersebut agar pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan kepada siswa bisa berjalan lebih baik lagi.

[111] *Ibid*.
[112] *Ibid.*

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I dalam penerapannya sudah dikatakan sangat baik sekali dimana tidak langsung menerapkan karakternya namun melakukan sosialisasi terlebih dahulu dan hal yang lebih baik juga yaitu pendidikannya dikoneksikan serta diintergrasikan dengan kehidupan sehari-hari siswa tersebut.

Sementara itu menurut Bapak Riyanto langkah-langkah dalam menerapkan penanaman-penanaman karakter di ambil dari nilai-nilai karakter dalam materi yang akan diajarkan yaitu Tarikh. Walaupun penanaman karakter tidak dilakukan pada setiap pertemuan namun ketika melihat kondisi siswa di sekolah ini yang seperti ini, pasti disisipkan nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada bidang studi Tarikh itu, yaitu sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Riyanto :

> "Saya kan Tarikh dan Ibadah maka kalau Tarikh yang saya tekankan disitu, satu; nilai tanggung jawab, yang kedua; nanti kita itu membahas apa, kalau membahasnya tokoh ya berarti kita mengambil nilai dari tokoh-tokoh itu. Entah nilai perjuangannya, nilai kesabarannya, nilai apa tergantung pada materi tersebut. Kalau Ibadah otomatis nilai karakternya yang saya tekankan adalah ketaatannya".[113]

Hal yang dilakukan oleh Bapak Riyanto itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I karena juga mengembangkan pada materi yang diajarkan. Sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak saja menjelaskan materi yang diajarkan namun juga menekankan karakter apa

[113] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 13 Maret 2017.

yang ada di dalam materi tersebut dan ini termasuk cara penerapan nilai-nilai yang baik.

Kemudian dalam penerapan yang dilakukan dikelas, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Rifa'I itu berbeda-beda walaupun secara teori sama. Misalnya secara teori ketika mendengar adzan dan akan sholat berjamaah, anak dituntut atau dibiasakan langsung menuju ke masjid. Akan tetapi ketika prakteknya berbeda, terkadang ada yang harus diulang-ulang perintahnya dan ada yang sudah langsung mengerti.[114]

Hal ini sesuai dengan realita yang terjadi di sekolah ini bahwa dalam menerapkan prakteknya memang tidak semudah dari yang diharapkan. Dikarenakan siswa nya sendiri yang terkadang susah untuk dituntut mengikuti perkataan atau pun perintah dari guru itu sendiri. Sehingga tak menutup kemungkinan dalam menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan menjadi terhambat. Akan tetapi baiknya dari semua pihak guru itu sendiri pantang menyerah dan tetap melakukan penerapan pendidikan karakter tersebut agar kebiasaan-kebiasaan anak yang tidak baik bisa berubah menjadi yang lebih baik lagi.

Ketika menerapkan pendidikan karakter tersebut kepada siswa pasti menemukan beberapa kendala dalam penerapannya baik dari internal maupun eksternal sehingga tekadang membuat penerapan tersebut menjadi sedikit terhambat dan membuat proses menjadi lama. Berdasarkan

[114] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 7 Maret 2017.

wawancara dengan Bapak Rifa'I ada beberapa kendala atau hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut yang mengungkapkan bahwa :

> "Hambatan-hambatan pembiasaan (karakter) yang didapat ya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ya namanya pembiasaan (karakter) itu kan proses, ada mesti ya harus beberapa kali penguatan, tapi yang paling penting kembali kepada didikan keluarga. Keluarga kalau tidak ada kesadaran atau kepedulian juga terhadap pendidikan anak, ya kembali kepada pendidikan keluarga yang paling penting. Kebiasaan-kebiasaan di keluarga itu sudah menjadi apa namanya menjadikan karakter anak sesuai dari keluarga sendiri".[115]

Sesuai dengan apa yang disampaikan memang untuk menerapkan sebuah pendidikan yang berbasis karakter tidak semudah membalikkan telapak tangan dan hasilnya pun tidak bisa langsung dirasakan. Akan tetapi hasilnya bisa dirasakan mungkin setelah lulus dari sekolah tersebut atau ketika siswa tersebut berada di perguruan tinggi atau bahkan ketika siswa tersebut telah menikah dan lain sebagainya. Sehingga pemberian penguatan untuk bisa berperilaku baik dan memiliki karakter yang baik tersebut tidak boleh berhenti melainkan harus terus diberikan penguatan tersebut kepada anak. Dan bisa dikatakan memang peran keluarga dalam pendidikan itu sangat penting namun pendidikan dari guru juga lebih penting. Dimana pendidikan guru bisa sangat berpengaruh dalam merubah kepribadian anak karena seorang guru bisa memberikan penguatan diri kepada anak melalui bimbingan dan pembinaan yang dilakukan untuk tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan di keluarganya yang tidak baik.

---

[115] *Ibid.*

Selanjutnya menurut sepenuturan Bapak Riyanto yang menyatakan hal yang berbeda ketika menemukan hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Riyanto yaitu :

> "Ya tentunya ada, bahkan lumayan banyak hambatannya. Ya hambatannya yang jelas faktor luar, jadi faktor luar itu sangat mempengaruhi. Saya yakin tidak ada orang tua yang mendidik anaknya jelekkan, nggak ada dan sekolah pun nggak ada. Cuman anak-anak jadi seperti ini kan faktor luar mungkin pergaulan, salah teman dan lain sebagainya atau *nuwun sewu* (minta maaf) bisa jadi kan masyarakat, lingkungan yang tidak mendukung. Sekolah baik, orang tua baik tapi kalau lingkungannya gak baik, *kulino* maaf "*masyarakatnya kulino misuh*" otomatis kan anak akan seperti itu. Lingkungan itu kan sangat tajam dalam mempengaruhinya apalagi yang namanya jelek itu lebih mengena daripada baik, dampaknya lebih besar dan lebih cepat. Jadi kita sebagaimana triologi pendidikan sajalah keluarga, sekolah, masyarakat itu tartib, itu kendalanya seperti itu. Jadi kalau anak-anak saya yakin seperti ini karena faktor eksternalnya, kalau internal manusia itu dikasih naluri baik kok tapi karena faktor eksternalnya itu sangat tinggi pengaruhnya akhirnya masuklah, itu *nek* penilaian, pengamatan kami loh."[116]

Dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Riyanto tersebut memang faktor eksternal terkadang lebih mendominasikan untuk mempengaruhi perilaku siswa, baik dalam pergaulannya yang salah teman maupun dari lingkungan masyarakatnya yang tidak baik. Sehingga sebagai guru harus terus dapat memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memilih pergaulan yang salah. Kemudian jika memang keadaan masyarakat seperti itu maka seorang guru harus dapat memberikan filter atau penyaringan kepada siswanya agar tidak terpengaruh pada lingkungan masyarakat tersebut.

---

[116] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 13 Maret 2017.

Kemudian pendidikan karakter yang telah dikembangkan ataupun yang telah dipilih oleh guru tersebut nantinya diadakan pemantauan kembali guna mengetahui sejauh mana karakter tersebut berjalan. Selanjutnya berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I bahwa :

> "Cara memantau siswa yang pertama lewat teman, kita tanya temannya untuk cari informasi temannya, kalau dirumah seperti apa atau dari teman yang saya kenal, dari tokoh yang saya kenal misalnya ini rumahnya daerah Keloran misalnya. Saya kenal siapa nanti saya cari informasinya secara kebiasaannya dirumah, biasanya begitu. Cari informasi-informasi dari temannya.[117]

Hal yang dilakukan oleh Bapak Rifa'I ialah hal yang biasa seorang guru lakukan pada umumnya dan lumayan efektif ketika mencari informasi siswa tersebut dengan melakukan pemantauan seperti itu. Dimana terkadang teman dekat lebih memiliki banyak informasi mengenai temannya ketimbang pihak keluarga itu sendiri. Jadi pemantauan yang dilakukan ialah pemantauan yang baik sehingga informasi yang didapatkan menjadi informasi yang akurat.

Pemantauan yang dilakukan oleh Bapak Riyanto tidak hanya di sekolah melainkan juga di rumah dan cara pemantauannya yaitu diberikan berupa formulir yang ditandatangani oleh orang tua siswa berkaitan kegiatan siswa di rumah. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Riyanto yang mengatakan bahwa :

> "Yang saya gunakan untuk memantau siswa, *satu*; saya membuat kegiatan siswa salah satunya itu. Kegiatan siswa di rumah sholatnya bagaimana, ngajinya bagaimana, belajarnya bagaimana. Ini saya buat

[117] Hasil wawancara dengan Bapak Rifa'i selaku guru pengajar ISMUBA juga sebagai anggota Tata Tertib dan Humas pada tanggal 7 Maret 2017.

> terus di tanda tangani orang tua, ini salah satu saya memantau karakter, insya allah kalau anak itu rajin ngaji itu pendekatan saya loh, pendekatan saya pendekatan agama ya. Kalau anak itu sering membaca Al-Qur'an saya rasa perilakunya mudah diatur, diarahkan itu lebih mudah daripada yang tidak karena Al-Qur'an itu tobat hati ya. Nah ketika dia banyak membaca saya yakin itu lebih mudah diingatkan ke hal-hal yang baik. Walaupun kadang namanya anak itu nyeleweng, ya namanya juga anak dan manusia tapi untuk mengembalikannya itu lebih muda daripada anak yang sama sekali tidak membaca Al-Qur'an."[118]

Apa yang dilakukan oleh Bapak Riyanto seperti diatas termasuk dalam pemantauan yang sangat baik agar pihak guru dapat mengetahui bagaimana perilaku siswa tersebut selama berada dirumah melalui pendekatan dari segi agama. Dimana pihak orang tua juga diikutsertakan dalam memantau anaknya dirumah supaya dapat lebih mengetahui dan akhirnya dapat berperan serta dalam kegiatan anaknya tersebut. Kemudian apa yang telah dipikirkan oleh Bapak Riyanto ini cukup berbeda dengan guru yang lainnya dan sangat menarik sekali dalam merubah perilaku anak didiknya tersebut. Sehingga gagasan-gagasan atau ide yang telah dirancangkan oleh Bapak Riyanto tersebut perlu didukung secara penuh baik dari semua pihak guru maupun kepala sekolah. Setidaknya hal ini berguna untuk merubah cara yang telah lama digunakan dengan cara yang baru agar pihak sekolah memiliki banyak pandangan yang berbeda dalam melakukan pembinaan terhadap siswanya.

Selanjutnya ketika pendidikan karakter telah diterapkan untuk menanggulangi perilaku-perilaku yang tidak baik atau bahkan perilaku

---

[118] Hasil wawancara dengan Bapak Riyanto selaku guru pengajar ISMUBA pada tanggal 13 Maret 2017.

bullying itu sendiri pasti memiliki perbedaan atau pun dampak pada anak tersebut. Hal ini telah dirasakan oleh Bapak Riyanto dalam menerapkan pendidikan karakter tersebut, sebagaimana yang diungkapkan bahwa :

> "Ya tentunya sedikit banyak akan merubah cara pandang anak dalam berperilaku, ya karena dengan anak itu setiap hari dikasih masukkan tentang perilaku, budi pekerti dan sebagainya. Otomatis anak akan berpikir juga untuk mengarah kepada kebaikan walaupun sikap itu tidak semudah merubah benda mati gitu ya mungkin itu perlu proses. Jadi menurut kami perubahan sedikit pun itu tetap kita hargai dan itu pasti ada perubahan andaikan belum ya itu tadi namanya karakter tidak bisa setahun atau dua tahun, pengalaman kami seperti itu. Anak-anak kami yang di SMP itu akan merasakan didikan kami justru setelah lulus, setelah lulus itu banyak sekali yang sms, datang kerumah itu mencurahkan apa yang ada. Jadi waktu *dikandani* di SMP *yo* masih masuk keluar masuk keluar tapi setelah itu saya yakin ada perubahan disana walaupun tidak sesaat. Maka disitulah letaknya ketika kita bedanya dengan guru yang lain, kalau saya nggak mau disamakannya disitu. Jadi mendidik karakter itu lebih sulit daripada maaf saya tidak menunjuk A, B, C ya tapi realitanya kalau pelajaran matematika itu sulit. Sesulit apapun anak ini dikasih satu, dua, tiga kali sampai lima kali, apakah nggak bisa kemungkinan tetap bisa. Tapi kalau karakter sekali, dua kali, tiga kali butuh waktu setahun dua tahun, tidak bisa "tek" langsung jadi., saya memahaminya seperti itu. Maka kalau guru agama disalahkan "itu anak anda nyuri, anak anda nakal" nggak bisa kita harus sekian waktu harus membalikkan apalagi pembawaan anak sudah dari kecil seperti itu butuh proses yang panjang, menurut saya seperti itu.[119]

Dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Riyanto diatas merupakan hal yang benar karena untuk merubah suatu karakter tidak mungkin langsung saat itu juga berubah namun memiliki waktu dan proses yang sangat panjang. Sehingga seorang guru harus mempunyai kesabaran yang ekstra dan sikap pantang menyerah dalam memberikan bimbingan maupun pembinaan terhadap cara pandang anak dalam berperilaku.

---

[119] *Ibid.*

Kemudian Bapak Riyanto berpandangan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut, tingkat keefektifannya itu tergantung pada penyampaiannya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Bapak Riyanto ketika wawancara dilakukan :

> "Tergantung, tidak semua apa yang diinginkan di silabus itu sudah bisa masuk ya, tergantung pada penyampainnya. Kalau penyampaiannya itu bisa mengena ke anak itu efektif, tapi kalau penyampaiaanya itu tidak mengena ya hanya masuk dan keluar. Sama saja halnya saya memberikan makan atau snack kepada mas nya tapi penyampaian pemberiannya saya berbeda dengan adat kegiatannya otomatis pasti masnya tidak akan mau menerima. Terutama materinya baik tapi kalau penyampaiannya nggak baik maka anak akan menolak. Lah mereka bisa menerima hal-hal yang buruk karena apa, karena penyampaian hal buruk itu justru baik, nah peyampaian materi yang baik kadang disampaikannya dengan tidak baik akhirnya banyak yang tidak mengena gitu. Maka metode penyampaian itu juga harus lebih baik."[120]

Oleh karena itu agar pendidikan karakter dapat diterima oleh anak dan berjalan dengan baik maka harus dilandasi dengan cara penyampaian yang baik. Kemudian ketika seorang guru hendak mengajarkan materi yang akan diajarkan kepada anak haruslah merancang dan memperbaiki cara penyampaiannya agar anak dapat menerima secara baik apa yang diajarkan kepadanya. Cara penyampaiannya ini bisa saja melalui metode pembelajaran yang digunakan dengan cara yang berbeda-beda sehingga tidak hanya fokus dalam metode klasikal saja atau metode ceramah pada umumnya.

Dengan demikian pemahaman guru Pendidikan Agama Islam mengenai pendidikan karakter itu sendiri ialah merupakan cerminan dari

---

[120] *Ibid*.

perilaku yang diperbuat dan sebuah pembiasaan yang dilakukan siswa tersebut. Kemudian dalam penerapan pendidikan karakter untuk menanggulangi perilaku yang tidak baik atau *bullying* itu sendiri yaitu melakukan sosialisasi dahulu mengenai karakter yang baik dan buruk, selanjutnya mencontohkan karakter yang ada dibuku atau pelajaran yang akan diajarkan dan mengkoneksikan serta mengintegrasikan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu penerapan karakter pada diri siswa juga di ambil dan dikembangkan dari nilai-nilai karakter yang terkandung pada materi yang diajarkan.